

## Elegi Cinta pada Puisi-Puisi di Akun Twitter @matapuisi Berdasarkan Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow

**Achmad Abimubarak**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia  
email: a\_abimubarak@uhamka.ac.id

Received: 30/05/2022

Accepted: 31/05/2022

Published: 31/05/2022



© 2022 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### Abstrak

Elegi dalam puisi saat ini bukan hanya menyoal pada kematian. Cinta juga ternyata sering menjadi muatan elegi pada puisi karena dalam peristiwa cinta juga terjadi kekalahan dan harapan. Tujuan pada penelitian ini adalah mengkaji fenomena elegi cinta dalam puisi di akun Twitter @matapuisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi sebagai metodenya. Dalam upaya membantu memberikan pandangan yang lebih luas, penulis menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow pada hierarki kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Hasil penelitian menyatakan bahwa puisi-puisi pada akun twitter @matapuisi memiliki muatan elegi cinta yang disebabkan oleh kekalahan dan harapan. Peristiwa yang tampak pada puisi bermuatan elegi kekalahan adalah kekalahan dalam mempertahankan cinta, penolakan komitmen, dan ketidakterimaan atas kenyataan cinta. Peristiwa lainnya yang tampak adalah harapan yang ternyata mampu menjadi elegi cinta. Beberapa puisi tidak menunjukkan prasyarat dalam memenuhi kebutuhan cinta, namun itulah yang menjadi kekuatan dari elegi cinta pada puisi.

**Kata kunci:** Puisi; Elegi Cinta; Psikologi Humanistik;

### Abstract

*Elegy in poetry today is not only about death. Love also often turns out to be an elegy in poetry because in love events there are also defeats and hopes. The purpose of this study is to examine the phenomenon of the elegy of love in poetry on the Twitter account @matapuisi. This study uses a qualitative approach with content analysis as the method. In an effort to help provide a broader view, the author uses Abraham Maslow's humanistic psychological approach to the hierarchy of needs for love and affection. The results of the study stated that the poems on the @matapuisi twitter account have the content of the elegy of love caused by defeat and hope. The events that appear in the poem containing the elegy of defeat are the defeat in maintaining love, the rejection of commitment, and the rejection of the reality of love. Another event that appears is hope which turns out to be an elegy of love. Some poetry does not show the prerequisites in meeting the needs of love, but that is the strength of the elegy of love in poetry.*

**Keywords:** Poetry; Elegy of Love; Humanistic Psychology

## PENDAHULUAN

Puisi adalah karya sastra yang mengedepankan keindahan diksi, khususnya diksi yang berirama, padat, dan menggunakan bahasa kias (Solihati et al., 2016). Diksi yang berirama merupakan salah satu faktor penting agar puisi lebih mudah untuk dimaknai (Damono, 2016). Diksi yang padat dimaksudkan agar puisi disampaikan secara lugas dan tidak bertele-tele, ditambah puisi memiliki medium yang terbatas (Yuliantini, 2019). Bahasa kias ditujukan agar puisi tidak monoton dan tentunya memberi efek estetis dalam penggambarannya terhadap peristiwa (Khusnul et al., 2018).

Diksi pada puisi akan lebih kuat jika diimbangi dengan muatan peristiwa. Biasanya, peristiwa di dalam puisi merupakan representasi dari kehidupan sang penyair. Seperti puisi Rendra dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* yang menggambarkan pengamatan dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa sosial (Lastari, 2017). Representasi yang lain dapat kita lihat dari puisi-puisinya Mahmoud Darwish, seorang penyair asal Palestina. Puisinya banyak berisi tentang patriotisme karena Darwish terus mempertahankan dan memerdekakan tanah airnya dari Israel (Jumadil, 2021).

Salah satu peristiwa yang dapat diangkat dalam penulisan puisi adalah peristiwa kedukaan, kesedihan, dan ratapan seperti kematian, kekecewaan, putus asa, dsb. yang biasa disebut sebagai elegi (Gazali et al., 2021). Jika kita telaah berdasarkan sejarahnya, puisi elegi difungsikan untuk berkabung atau mengenang orang yang telah meninggal (Andrews, 2017). Namun, terlepas dari fungsinya saat ini, umumnya elegi memiliki ciri khas yakni muatannya berisi kekalahan dan harapan dengan struktur yang berulang (Barootes, 2017). Aspek kekalahan dan harapan dalam elegi menyiratkan ironi atas peristiwa yang tidak bisa diterima. Pengulangan pada struktur elegi ditujukan sebagai penegasan atas kedukaan yang tidak terkendali. Nazik al-Mala'ikah merupakan salah satu penyair yang puisinya banyak mengandung elegi (Nikmah & Faizun, 2022).

Elegi dalam puisi saat ini bukan hanya menyoal pada kematian. Cinta juga ternyata sering menjadi muatan elegi pada puisi karena dalam peristiwa cinta juga terjadi kekalahan dan harapan. Inilah yang menjadikan puisi-puisi cinta terkadang memiliki muatan elegi.

Puisi dengan muatan elegi cinta dapat dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra karena aspek elegi sangat erat dengan diskursus psikologi. Psikologi sastra merupakan pendekatan sastra yang digunakan untuk menelaah tipe dan hukum-hukum psikologi yang terdapat pada karya sastra (Wellek & Warren, 2016). Dalam pengertian yang lain, psikologi sastra dipandang sebagai pendekatan kajian sastra yang membicarakan kondisi psikologi manusia yang ada pada karya sastra (Ahmadi, 2015). Berdasarkan dua pengertian tersebut, kajian elegi cinta melalui pendekatan psikologi sastra dapat membantu mengungkap kondisi psikologi terkait peristiwa pada puisi.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan psikologi humanistik Abraham Maslow dalam konstruksi hierarki kebutuhan, khususnya kebutuhan cinta dan kasih sayang sebagai pendekatan untuk mengkaji elegi cinta pada puisi. Dalam hal ini, Maslow nyatanya memperhatikan kebutuhan manusia bukan hanya dari materi saja, tetapi juga non materi ('Adziima, 2021). Maslow mengemukakan bahwa seseorang selalu menginginkan hubungan personal yang penuh cinta dan kasih sayang. Beberapa orang bahkan melakukan apa pun untuk mendapatkan kebutuhan tersebut. Maslow memberi konsep prasyarat untuk memuaskan kebutuhan cinta dan kasih sayang yang umumnya adalah kebebasan, seperti kebebasan berbicara, mengekspresikan diri, melakukan apa yang diinginkan selama tidak merugikan orang lain, serta kejujuran. Namun, kebebasan tersebut sebenarnya juga dapat mengancam kebutuhan cinta dan kasih sayang itu sendiri (Maslow, 1943). Melalui konsep tersebut, dapat penulis katakan bahwa elegi cinta yang terdapat pada puisi adalah bentuk ketidakpuasan penyair atas kebutuhan cintanya. Puisi menjadi media ekspresi penyair atas kegagalannya dalam memenuhi kebutuhan cinta.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis puisi-puisi yang disajikan oleh akun Twitter @matapuisi. Akun ini memulai aktivitasnya pada bulan April tahun 2013 dan telah mendapat 60,7 ribu pengikut serta telah menyajikan +/- 25.000 puisi. Puisi yang dipublikasikan berasal dari orang-orang yang mengirim puisi secara *direct message* atau *mention*. Pengirim puisi di akun ini juga mayoritas adalah remaja, sehingga puisi yang disajikan banyak bertema cinta. Terkadang admin akun ini akan mengajak pengikutnya untuk menulis puisi berdasarkan tema tertentu, namun pengirim puisi sering mengaitkan temanya dengan cinta.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengkaji elegi cinta puisi-puisi pada akun Twitter @matapuisi menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Penelitian ini dilakukan untuk melihat fenomena kedukaan/kesedihan dan harapan dalam konteks cinta sebagai kebutuhan dasar manusia. Sehingga, dapat pula kami lihat bagaimana para remaja memandang cinta tersebut sebagai kebutuhan dasar manusia yang tidak terpuaskan.

## **METODE**

Tujuan pada penelitian ini adalah mengkaji fenomena elegi cinta dalam puisi di akun Twitter @matapuisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menginterpretasikan makna pada sebuah teks (Creswell, 2012). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi karena peneliti berupaya mengonstruksi untuk memahami makna (Ahmad, 2018). Sumber data penelitian adalah akun Twitter @matapuisi sedangkan data penelitian adalah teks puisi yang dipublikasikan pada bulan Januari-Mei 2022 sejumlah 90 puisi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri atas empat langkah. Pertama membaca puisi. Kedua, mempersiapkan instrumen untuk menelaah aspek elegi cinta. Ketiga, menandai bagian pada teks puisi

berdasarkan instrumen. Keempat, mengategorikan bagian teks yang telah ditandai ke dalam instrumen. Teknik analisis data yang dilakukan mengikuti konsep analisis data pola deduktif Philip Mayring. Pertama membuat pertanyaan penelitian. Kedua, memberi definisi teoretis pada aspek analisis. Ketiga, membuat kriteria analisis. Ketiga, menentukan dan memastikan bagian-bagian teks ke dalam kategori. Keempat, menginterpretasi sesuai kriteria analisis (Mayring, 2000).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Elegi cinta pada puisi-puisi di akun Twitter @matapuisi akan penulis bahas dalam dua hal, yakni kekalahan dan harapan dalam konteks cinta. Sebagai penguatan atas analisis, penulis menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow terutama pada kebutuhan akan cinta dan kasih sayang sebagai sebuah kebutuhan dasar manusia.

### Elegi Kekalahan

Fenomena kekalahan dalam cinta sering dijumpai, umumnya pada remaja. Situasi kekalahan yang muncul di antaranya penolakan, mencintai atau berpaling pada orang lain, sulit menerima kenyataan, pertentangan keluarga, atau hubungan jarak jauh (Pramudianti, 2020; Rohimi, 2021). Pada akun Twitter @matapuisi, terdapat banyak puisi dengan muatan elegi kekalahan cinta dengan situasi yang berbeda.

Elegi kekalahan yang pertama yang tampak adalah kekalahan dalam mempertahankan cinta, sehingga yang terjadi adalah perpisahan. Hal ini terlihat pada puisi yang ditulis oleh @dkpvtra. Lihat puisinya di bawah ini.

*hujan,  
mengembalikan engkau,  
di waktu yang tak lagi kita.*

Pada puisi di atas, elegi cinta yang dihadirkan adalah kekalahan dalam mempertahankan cinta. Kekalahan tersebut dapat dilihat pada larik *mengembalikan engkau* dan *di waktu yang tak lagi kita*. Melalui puisi tersebut, kita dapat melihat peristiwa yang terjadi adalah hubungan yang sudah kandas. Larik *di waktu yang tak lagi kita* menggambarkan hubungan yang sudah tidak menyatu. Diksi *kita* merujuk pada dua insan yang sedang menjalin cinta. Namun, pada diksi *waktu yang tak lagi* telah mengonfirmasi bahwa hubungan tersebut sudah tidak lagi menyatu.

Puisi yang lain juga memiliki muatan yang sama. Hal ini terlihat pada puisi yang ditulis oleh @tungkuhitam. Lihat puisinya di bawah ini.

*Pada malam kau menjauh  
aku merelakan bintang jatuh*

*tanpa berdoa.*

Muatan elegi kekalahan dalam mempertahankan cinta pada puisi di atas terlihat sejak baris pertama. Diksi *kau menjauh* telah memberi gambaran bahwa adanya perpisahan pada hubungan. Namun, dalam menyikapi perpisahan tersebut, penyair telah merelakan atas kealahannya. Hal tersebut terlihat pada baris kedua dan ketiga. Penyair menggunakan diksi *bintang jatuh* dan *tanpa berdoa* untuk menegaskan dirinya telah merelakan kealahannya. Kedua diksi tersebut merujuk pada kebiasaan beberapa orang yang menganggap bahwa ketika berdoa saat melihat bintang jatuh, maka keinginannya akan terkabul. Akan tetapi, penyair melalui puisinya tidak melakukan itu.

Muatan elegi kekalahan dalam mempertahankan cinta juga terlihat pada puisi yang ditulis oleh @satvgaris. Berikut puisinya

*mari berbincang,  
tentang hal yang belum terjadi.  
seperti hujan, musim,  
dan kita yang akan bersedih setelah ini.*

Puisi di atas memperlihatkan proses kekalahan dalam mempertahankan cinta. Proses dimulai dari perbincangan tentang hal-hal tertentu lalu setelahnya ada anggapan perpisahan setelah perbincangan tersebut selesai. Kekalahan dalam mempertahankan cinta terletak pada baris keempat, khususnya pada diksi *bersedih setelah ini*. Puisi di atas menggambarkan suasana perpisahan selepas perbincangan. Alasan kekalahan disampaikan pada baris ketiga dengan diksi *seperti hujan, musim*, yang memiliki sifat terus-menerus (terus berulang). Kedua diksi tersebut menandakan bahwa perbincangan yang dilakukan sudah berulang kali dibahas sehingga muncul dugaan bahwa perpisahan akan terjadi.

Ketiga puisi di atas telah menggambarkan kegagalan dalam mempertahankan cinta yang berakibat pada perpisahan, sehingga mau tidak mau harus diterima oleh kedua pihak (Farhah et al., 2014). Dalam kaitannya dengan psikologi humanistik, puisi elegi cinta di akun Twitter @matapuisi menggambarkan belum mendapatkan kepuasan atas kebutuhan cinta. Namun, peristiwa pada puisi telah menggambarkan bagaimana kejujuran telah digunakan sebagai prasyarat untuk memuaskan kebutuhan cinta. Penyair telah menggunakan prasyarat kejujuran untuk menerima keadaan tersebut.

Elegi kekalahan kedua yang terlihat pada puisi di @matapuisi adalah penolakan atas komitmen cinta. Hal ini dapat terlihat pada puisi yang ditulis oleh @\_\_dimasarya. Lihat puisinya di bawah ini.

*Sabtu malam,  
tak kulihat sinar rembulan di matamu.  
Mungkin seseorang telah memindahkan, ke malam yang lain.*

Muatan elegi kekalahan dalam penolakan komitmen terlihat pada baris ketiga. Dengan menggunakan alegori, penyair beranggapan bahwa kebahagiaan kekasihnya telah berpindah kepada orang lain. Diksi *sinar rembulan di matamu* dialegorikan sebagai kebahagiaan pada saat hubungan cinta masih menyala dan diksi *malam* dialegorikan sebagai orang yang baru. Kedua diksi tersebut memiliki hubungan karena sinar rembulan tentunya hanya muncul di malam hari. Muatan penolakan atas komitmen pun dikonfirmasi pada baris ketiga dengan diksi *seseorang telah memindahkan, ke malam yang lain* yang menegaskan bahwa kebahagiaan tersebut telah pindah kepada sosok yang lain.

Pada puisi yang lain, juga terlihat penolakan atas komitmen cinta. Seperti yang ditulis oleh @ufuk\_pagi. Berikut puisinya.

*aku suka senja,  
yang tak kusuka; senja tak bisa melihat aku di hatimu,  
yang telah dibayang-bayangi seseorang.*

Puisi di atas menggambarkan penolakan atas komitmen yang ingin dibuat. Peristiwa yang disampaikan adalah sosok *aku* menyukai *senja* yang dialegorikan sebagai hadiah atau pemberian untuk sosok *mu*. Lalu, hadiah tersebut ternyata tidak berarti apa-apa karena ada seseorang yang membayangi *mu*, yang mungkin saja *mu* lebih tertarik kepada orang tersebut.

Atas dasar itulah, puisi tersebut memiliki muatan elegi cinta karena adanya kekalahan dalam mewujudkan komitmen. Sosok *Aku* pada puisi di atas sebenarnya belum mengungkapkan komitmennya, dia hanya secara tidak langsung memberi tanda bahwa dirinya menginginkan komitmen melalui *senja* atau hadiah yang diberikan. Namun, ketika *aku* tahu bahwa ada seseorang yang membayangi usahanya, maka sosok *aku* terlihat pasrah.

Kedua puisi di atas telah memberi gambaran tentang muatan elegi kekalahan yang disebabkan karena salah satu pihak menolak untuk komitmen. Penolakan cinta dapat disebabkan banyak hal, di antaranya kebosanan, merasa sifat pasangan telah berubah, atau ada yang lebih baik (Praptiningsih & Putra, 2021). Bagi pihak yang ditolak, akan menimbulkan rasa sakit hati yang mungkin saja sulit dilupakan.

Beberapa puisi di akun Twitter @matapuisi hanya menggambarkan dugaan penolakan. Dalam kaitannya dengan psikologi humanistik, kebutuhan akan cinta telah dipatahkan karena penolakan tersebut. Namun, dalam hal ini prasyarat untuk memuaskan kebutuhan tersebut tidak digunakan karena tidak adanya kebebasan

untuk berbicara atau memastikan kebutuhan cintanya terpenuhi karena pada puisi tersebut hanya menduga bahwa sosok yang diidamkan menolak dan memilih orang lain.

Elegi kekalahan yang ketiga adalah sulit menerima kenyataan bahwa telah kalah dalam hubungan cinta. Dalam arti yang lain dapat dikatakan belum ikhlas. Hal ini terlihat dalam puisi yang ditulis oleh @p3nc1ll. Berikut puisinya.

*aku tak tahu,  
di bagian malam yang mana,  
bisa berhenti memikirkanmu,*

*yang kutahu; cinta kalis  
dari batasan waktu.*

Muatan elegi kekalahan karena sulit menerima terlihat pada baris kedua dan ketiga. Larik *bagian malam yang mana* mengisyaratkan pertanyaan sosok *aku* atas malam-malam yang telah dilaluinya. Larik *bisa berhenti memikirkanmu* adalah elegi yang dimunculkan atas ketidakterimaan terhadap cinta yang kandas. Puisi di atas menggambarkan suasana kekalahan cinta yang masih belum bisa diterima oleh sosok *aku*.

Sosok *aku* pada puisi di atas mungkin saja telah lama berusaha mengikhlaskan cintanya yang kandas, karena pada larik *aku tak tahu* menggambarkan upaya sosok *aku* untuk mencoba mengikhlaskan. Sebenarnya sosok *aku* telah memiliki keyakinan untuk bisa menerima dengan menyatakan *cinta kalis / dari batasan waktu*, yang dimaksudkan sebagai cinta itu suci dari segala waktu. Bisa ditafsirkan bahwa sosok *aku* meyakini dirinya akan menemukan cinta yang baru, hanya saja belum mengetahui di waktu kapan.

Puisi lain yang mengandung muatan elegi karena belum menerima kekalahan terdapat pada puisi yang ditulis oleh @dkpvtra. Berikut puisinya.

*sepi bikin iseng.  
lantas, kususuri guratan luka--  
garis satu-satunya,  
yang menghubungkan diriku  
dengan engkau yang lampau.*

Muatan elegi di atas telah menggambarkan suasana ketidakterimaan keputusan cinta pada masa lalu. Namun, pada puisi di atas tidak selalu sosok *aku* mengingat ketidakterimaan tersebut, hanya disaat sepi saja ia mengingatnya. Aspek elegi yang jelas terlihat adalah larik *kususuri guratan luka* yang artinya sosok *aku* masih

menyimpan luka yang pedih atas kejadian masa lalu yang membuatnya sulit untuk menerima kenyataan cinta. Hal tersebut pun dikonfirmasi pada baris kelima *dengan engkau yang lampau* yang berarti sosok *aku* masih mengingat sosok yang telah memberinya luka.

Pada puisi di atas, sosok *aku* terlihat tidak selalu mengingat masa lalu cintanya yang pedih, hanya pada saat tertentu saja, khususnya sepi. Namun, luka yang masih disimpan seperti sebuah ketidakterimaan atas kenyataan cinta. Sosok *aku* masih belum menerima atas luka yang diterimanya oleh sosok *engkau*. Hal inilah yang menjadikan puisi ini memiliki muatan elegi atas kekalahannya dalam cinta.

Kedua puisi di atas telah menggambarkan bagaimana elegi dapat tercipta karena adanya ketidakterimaan terhadap kenyataan cinta. Dalam kaitannya dengan psikologi humanistik, ketidakterimaan atas kenyataan cinta merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan cinta.

### Elegi Harapan

Dalam peristiwa cinta, harapan sering muncul sebagai konsekuensi atas rasionalisasi kehadiran cinta itu sendiri. Sebuah penelitian pernah mewawancarai beberapa orang yang punya harapan terkait cintanya. Ada yang berharap bahwa cintanya adalah sejati, dapat lanjut hingga jenjang pernikahan, maupun saling melengkapi sebagai pasangan (Angela & Hadiwirawan, 2022).

Pada akun Twitter @matapuisi, terdapat beberapa puisi dengan muatan elegi harapan cinta. Pertama, puisi yang ditulis oleh @cavattinaa. Berikut puisinya.

*dalam dunia yang termenung,  
aku melihatmu sebagai cahaya kecil yang lebih unggul dari rembulan.  
aku bayang-bayang yang berbahagia berada di bawahnya.*

Peristiwa puisi di atas adalah sosok *aku* yang mendambakan sosok *kamu*. Pada baris pertama, terlihat diksi *termenung* yang berarti sosok *aku* sedang berada dalam keadaan melamun. Pada baris kedua, terdapat larik *cahaya kecil yang lebih unggul dari rembulan* yang maksudnya sosok *kamu* walaupun memiliki *cahaya kecil* tetapi sinarnya lebih cerah dari sinar bulan. Baris kedua ini diartikan sebagai sebuah deskripsi sosok *kamu* yang dianggap sebagai sosok yang berpengaruh dalam cintanya. Pada baris ketiga terdapat larik *aku bayang-bayang yang berbahagia berada di bawahnya* yang diartikan bahwa sosok *aku* hanya dapat mengagumi sosok *kamu*.

Puisi di atas terlihat elegi karena hanya dapat mengagumi sosok *kamu* dari jauh. Sosok *aku* terlihat berharap agar sosok yang *kamu* menjadi pelengkap cintanya. Harapan pada puisi di atas terlihat elegi karena sosok *aku* mencoba terus berbahagia untuk mengagumi sosok *kamu*, yang mana bisa saja ditafsirkan sebagai sebuah



penderitaan. Sosok *aku* dalam sudut pandang lain dapat dikatakan menderita karena hanya bisa berharap untuk mendapatkan cinta sosok *kamu*.

Puisi lain yang terdapat muatan elegi harapan juga terlihat pada puisi yang ditulis oleh @\_\_dimasarya. Berikut puisinya.

*rindu,  
acap kali memanjat senja untuk melihatmu,  
demi memastikan; kau tak beralih ke debar jantung yang lain.*

Kunci peristiwanya terletak pada baris ketiga, *demi memastikan; kau tak beralih ke debar jantung yang lain*. Sosok pada puisi tersebut berusaha untuk terus memastikan. Dengan diksi *ke debar jantung yang lain* yang diartikan sebagai "orang lain" maka dapat ditafsirkan sebagai sosok pada puisi tersebut ketakutan bahwa sosok *kamu* akan beralih pada cinta yang lain. Dalam hal tersebut, sosok pada puisi mengharapkan cintanya adalah cinta sejati.

Elegi yang dimunculkan pada puisi tersebut adalah ketakutan akan cinta yang berpaling. Walau sebenarnya pada puisi tersebut sosok *kamu* tidak berpaling. Ketakutan inilah yang menjadi elegi harapan atas cinta. Sosok pada puisi terus dihantui ketakutan sehingga cinta yang terjalin terasa tidak indah. Sosok pada puisi terus berharap bahwa sosok *kamu* tidak akan berpaling darinya.

Puisi lain yang menggambarkan elegi harapan atas cinta terlihat pada puisi yang ditulis oleh @\_tuln\_. Berikut puisinya.

*Langit dan pertemuan yang gagal direncanakan  
Mirip sekali matamu  
Di mana di dalamnya tertitip gelisah  
dan segelas resah yang tumpah.*

Puisi tersebut menggambarkan kegelisahan dan keresahan sosok *kamu* karena pertemuan yang gagal direncanakan. Dalam puisi ini, terlihat sosok *kamu* yang tampak gelisah dan resah. Elegi yang dimunculkan pada puisi tersebut terlihat pada baris keempat. Diksi *resah yang tumpah* merujuk pada keresahan yang sudah tidak dapat ditampung lagi. Keresahan pada puisi telah memberi gambaran utuh tentang elegi harapan. Sosok kamu terlihat memiliki harapan untuk merencanakan pertemuan, namun nyatanya harus kandas sehingga keresahan tidak dapat lagi ditampung.

Kedua puisi di atas telah memberi gambaran bahwa harapan dalam konteks cinta terlihat tidak hanya menjadi bagian dari romantisisme semata, namun juga berpotensi menjadi elegi. Dalam kaitannya dengan psikologi humanistik, elegi harapan yang terdapat pada puisi tersebut belum terpatahkan karena masih berupaya untuk memenuhi kebutuhan cinta. Agar pemenuhannya terpenuhi, harus berani

menggunakan prasyarat yang membebaskan diri untuk berbicara, berekspresi, atau jujur. Dengan begitu, harapan tersebut tidak hanya menjadi imajinasi yang pelan-pelan berpotensi menjadi elegi.

## SIMPULAN

Puisi-puisi di akun Twitter @matapuisi telah memberikan gambaran bagaimana elegi cinta bukan hanya soal patah hati atau kegagalan atas cinta. Tetapi, lebih spesifik digambarkan bahwa elegi dapat dimunculkan atas sebab kekalahan dan harapan. Kekalahan dalam cinta yang terdapat pada puisi di akun Twitter @matapuisi adalah kekalahan dalam mempertahankan cinta, penolakan komitmen, dan ketidakterimaan atas kenyataan cinta. Selain itu, harapan ternyata menjadi bagian dari elegi cinta karena harapan adalah sesuatu yang tidak pasti sehingga munculnya beragam dugaan negatif. Dalam kaitannya dengan psikologi humanistik, puisi-puisi di akun Twitter @matapuisi telah menggambarkan upaya-upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan cinta. Prasyarat untuk pemenuhan kebutuhan cinta dalam beberapa puisi tidak terlihat, namun itulah yang menjadi kekuatan dari elegi cinta.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Adziima, M. F. (2021). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana*, 2(1). <https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/>
- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *ResearchGate*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Unesa University Press.
- Andrews, K. (2017). Neither Mute nor Inglorious: Ann Yearsley and Elegy. In B. Keegan & J. Goodridge (Eds.), *A History of British Working Class Literature* (pp. 85–100). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI: 10.1017/9781108105392.008>
- Angela, E., & Hadiwirawan, O. (2022). Keyakinan Cinta Mengatasi Rintangan Dan Ideal: Kaitan Dengan Cinta Dan Harapan Pada Hubungan Romantis Di Dewasa Awal. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 05(1), 1–22.
- Barootes, B. S. W. (2017). Elegy. In *The Encyclopedia of Medieval Literature in Britain* (pp. 1–7). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118396957.wbemlb506>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Fourth). Person.
- Damono, S. D. (2016). *Bilang Begini, Maksudnya Begitu: Buku Apresiasi Puisi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Farhah, E., Muslifah, S., & Ahmadi, R. (2014). Pemikiran Kritis Ibnu Chazm Al-Andalusy Tentang Konsep Cinta Dalam Teks Thauqul-Chamāmah Fil-Ilfaḥ Wal-Ullāf. *Atavisme*, 17(2), 206–216. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v17i2.10.206-216>
- Gazali, Santosa, P. B., Izatti, A. N., & Munianti. (2021). Presentation of Elegy and Romanticism in a Collection of Poetry Sapardi Djoko Damono. *Proceeding*

- International Conference on Literature, November, 1–8.*
- Jumadil, N. A. (2021). Strukturalisme Genetik dalam Puisi Mahmud Darwish. *Logat, 8*(2), 97–111.
- Khusnul, I., Katrini, Y. E., & Asmara, R. (2018). Perbandingan Fungsi Gaya Bahasa dalam Puisi Gadis Peminta-Minta Karya Toto Sudarto Bachtiar Dengan Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1*(1), 78–85.
- Lastari, A. (2017). the Author'S World View in Blues Untuk Bonnie By Rendra (Genetic Structuralism Study). *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1*(1), 63–79.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review, 50*(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Mayring, P. (2000). Qualitative Content Analysis. *Forum Qualitative Sozialforschung (Social Research), 1*(2). <https://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/1089/2385>
- Nikmah, M., & Faizun, M. (2022). Aspek Kecemasan (Anxitas) dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazek Al-Malaika (Kajian Psikologi Sastra). *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab, 4*(1), 28–44. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.88>
- Pramudianti, R. (2020). Kebahagiaan Pada Remaja Wanita yang Berulang-Ulang Putus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 9*(2), 337–346.
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). Toxic Relationship dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja. *Communication, 12*(2), 138–149.
- Rohimi. (2021). Penyebab dan Resistensi Kegagalan pada Remaja Pacaran (Studi Kasus di Desa Pandan Indah Kabupaten Lombok Tengah). *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman, 07*(2), 315–328.
- Solihati, N., Hikmat, A., & Hidayatullah, S. (2016). *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Uhamka Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliantini, T. (2019). Kajian Stilistika terhadap Diksi Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMK. *Wistara, 2*(1), 36–45.